

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pada periode ke-2 Susilo Bambang Yudhoyono, Indonesia seringkali mendapatkan ancaman melalui isu klaim terhadap budaya Indonesia yang dilakukan oleh Malaysia. Isu klaim tersebut mengenai klaim dari beberapa budaya Indonesia yang dilakukan Malaysia dengan mengakui beberapa budaya Indonesia sebagai budayanya. Budaya Indonesia yang diakui oleh Malaysia yaitu wayang kulit, lagu rasa sayange, batik, reog Ponorogo, rendang, angklung, tari pendet, tari piring dan kuda lumping. Dengan adanya isu klaim tersebut dapat mengancam keamanan bagi eksistensi Indonesia didunia internasional dan mengancam keamanan bagi budaya Indonesia yang dapat merugikan Indonesia.

Dengan adanya isu klaim tersebut pemerintah melakukan kebijakan politik luar negerinya sebagai langkah Indonesia dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Pada masa kepemimpinan SBY kebijakan politik luar negerinya menggunakan prinsip “*Million Friends Zero Enemy*”, pada prinsip tersebut Indonesia tidak memandang negara lain sebagai musuh namun berusaha untuk memperbanyak persahabatan dengan negara-negara lain guna mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dan menghindari konflik. SBY sangat mengandalkan *soft power* dalam mengatasi ancaman yang terjadi diIndonesia. *Soft power* diandalkan untuk dapat mengikis potensi ancaman yang dialami Indonesia dan mengubahnya menjadi peluang yang dapat menguntungkan negara. SBY mengatakan jika abad-20 merupakan abad *hard power*, maka abad-21 merupakan abad *soft power*. *Hard power* dapat menimbulkan konflik sedangkan *soft power* menyebabkan kerjasama dan harmoni (Ferly,2009). *Soft power* menjadi bentuk diplomasi yang dilakukan melalui berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, agama, budaya dan lain sebagainya. Dengan adanya *soft power* yang dimiliki suatu negara dapat menjadi modal utama dalam diplomasi yang dijalankan oleh negara tersebut. Kebudayaan merupakan alat yang efektif dalam mencapai kepentingan nasional karena

kebudayaan merupakan suatu yang bersifat komunikatif, mudah diterima dan dipahami oleh semua kalangan dengan memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Selain itu budaya memiliki sifat yang *universal* serta dapat melintas batas, meskipun setiap negara mempunyai budaya masing-masing namun dengan adanya pertukaran budaya antar negara-negara merupakan cara agar masyarakat dinegara-negara yang berbeda dapat mengenal satu sama lain. Budaya merupakan *soft power* yang dimiliki oleh suatu negara, karena setiap negara memiliki budaya yang berbeda-beda dengan keunikan masing-masing serta budaya merupakan sebuah identitas atau ciri khas yang dimiliki suatu negara dan bangsa (Bappenas.go.id, diakses pada 11 oktober 2019 pukul 13.22 ). Maka kebudayaan merupakan isu yang kini dapat dijadikan sebagai alat diplomasi oleh suatu negara guna masyarakat dari negara lain dapat lebih mudah memahami, mendapatkan informasi serta terpengaruh. Melalui budaya akan membuat masyarakat dunia lebih mudah mengenali suatu negara dan mempermudah negara dalam mempertahankan eksistensinya didunia internasional.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan baik berupa sumber daya alam maupun sumber daya sosial. Indonesia memiliki sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, agama dan adat istiadat yang berbeda-beda, oleh karena itu Indonesia disebut sebagai negara multikultur. Dengan kebudayaan ini Indonesia menjadikan budaya sebagai salah satu alat diplomasi dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Budaya yang dimiliki Indonesia sangat beragam, seperti batik yang merupakan salah satu budaya yang dimiliki Indonesia. Batik itu sendiri merupakan kain tradisional serta warisan budaya asli Indonesia (Andwika, 2014). Batik merupakan salah satu budaya asli Indonesia yang memiliki daya tarik yang tinggi di dalam negeri maupun diluar negeri. Batik merupakan salah satu budaya Indonesia yang dijadikan sebagai alat dalam diplomasi kebudayaan di luar negeri, karena batik memiliki potensi besar dalam *soft power* Indonesia. Batik dapat menjadi *soft power* yang sangat berpotensi besar karena batik memiliki keindahan yang dapat menarik perhatian masyarakat dari negara lain serta batik pernah diklaim oleh Malaysia dan batik telah diakui oleh UNESCO. Hal tersebut membuat

pemerintah semakin gencar melakukan diplomasi melalui batik diluar negeri, salah satunya ke Amerika Serikat. Indonesia melakukan diplomasi melalui batik di Amerika Serikat sebagai sebagai pengwujudan dari gagasan “*a million friends zero enemy*” dengan memperbanyak persahabatan dengan negara lain salah satunya dengan Amerika Serikat. Diplomasi yang dilakukan Indonesia melalui batik merupakan diplomasi yang mengandalkan *soft power* yaitu budaya. Pada masa SBY menggunakan budaya yang merupakan *soft power* yang dimiliki Indonesia dalam diplomasi di luar negeri, terutama di Amerika Serikat dirasa lebih *relevan* untuk mencapai kepentingan nasional dalam era globalisasi ini (Widhiyoga, Harini ,2019).

Diplomasi kebudayaan yang dilakukan Indonesia melalui batik di Amerika Serikat guna dapat mengamankan batik dari isu klaim yang dilakukan oleh negara lain dan dapat memperkuat hubungan bilateral Indonesia dengan Amerika Serikat. Pada masa pemerintahan SBY, pemerintah fokus pada upaya untuk memperbaiki serta memperkuat hubungan bilateral dengan Amerika Serikat yang dimana hubungan kedua negara tersebut sebelumnya mengalami pasang surut. Amerika Serikat merupakan negara adidaya yang memiliki pengaruh besar di dunia dan hubungan kedua negara tersebut sangat perlu untuk diperkuat dan dijaga guna tetap stabil dan semakin kuat. Pada diplomasi kebudayaan yang dilakukan Indonesia dengan menggunakan batik sebagai alat diplomasinya di Amerika Serikat pada masa kepemimpinan SBY melalui upaya pengenalan batik dengan proses *Informing, Understanding dan Influencing*.

Pada perspektif neorealis memandang bahwa negara sebagai aktor yang dominan namun tetapi tidak mengesampingkan peran dari aktor-aktor non negara. Isu-isu yang menjadi kajiannya bukan hanya *high politic* saja namun termasuk *low politic*, seperti isu kebudayaan (Jakobsen,2013). Menurut neorealis ketika suatu negara merasa terancam maka negara tersebut terdorong untuk melakukan *self help* sebagai upaya dalam melindungi diri sendiri , karena tidak ada yang dapat memberi jaminan tetap aman dari ancaman. Perspektif neorealis juga memandang bahwa setiap negara memiliki *power* masing-masing yang dapat digunakan untuk

mencapai kepentingan negara. Indonesia memiliki potensi besar pada *soft power*nya, potensi tersebut salah satunya melalui batik. Dengan batik yang dapat dijadikan Indonesia sebagai alat dalam mencapai kepentingannya. Pada prinsip *self help* terdapat konsep *balance of power* dan *bandwagoning* untuk menghadapi ancaman pada sistem internasional yang anarki ini.

Indonesia merasa terancam karena isu klaim atas batik yang dilakukan Malaysia, yang mendorong Indonesia melakukan *self help* untuk menghadapi ancaman dari sistem internasional yang anarki. Dengan tidak adanya jaminan aman dari ancam mendorong Indonesia melakukan *self help* dengan memanfaatkan *soft power* yaitu batik. Pada prinsip *self help* yang dilakukan Indonesia menggunakan konsep *bandwagoning* dalam menghadapi ancaman yang mengancam Indonesia. Konsep *bandwagoning* digunakan karena Indonesia butuh power yang lebih besar dari Indonesia agar Indonesia mendapatkan power tambahan. Maka *self help* Indonesia pada masa kepemimpinan period ke-2 SBY dengan melakukan diplomasi kebudayaan melalui batik di Amerika Serikat, karena Amerika Serikat merupakan negara adidaya yang memiliki pengaruh besar dalam dunia internasional serta hubungan Indonesia sebelum era SBY mengalami pasang surut untuk itu pada era SBY, gencar melakukan diplomasi budaya di Amerika Serikat guna mencapai kepentingan nasionalnya untuk dapat mengamankan budayanya pada sistem internasional yang anarki ini serta mempererat hubungan bilateral dengan Amerika Serikat.

Penelitian ini berangkat dari keinginan penulis untuk menjelaskan upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan Indonesia melalui batik sebagai alat diplomasi Indonesia di Amerika Serikat pada saat period ke-2 Susilo Bambang Yudhoyono dengan mengkaitkan perspektif neorealis. Upaya diplomasi yang dilakukan Indonesia tersebut penting sebagai upaya *self help* dari ancaman karena sistem internasional itu anarki. Potensi dan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia seperti batik sangat perlu untuk lebih diperkenalkan ke dunia Internasional. Batik dapat alat dalam upaya *self help* guna mencapai kepentingan nasionalnya. Penelitian ini perlu dilakukan untuk dapat melihat bagaimana upaya yang telah

dilakukan Indonesia melalui batik di Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Soesilo Bambang Yudhoyono dalam perspektif neorealis. Peneliti tertarik membahas diplomasi kebudayaan melalui batik yang dilakukan di Amerika Serikat, karena Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki pengaruh besar di dunia Internasional. Peneliti menggunakan perspektif neorealis karena perspektif tersebut dapat membantu peneliti dalam menganalisis fenomena mengenai upaya diplomasi Indonesia melalui batik di Amerika Serikat pada periode ke-2 SBY sebagai *self help* karena Indonesia merasa terancam dari isu klaim yang dilakukan Malaysia atas batik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Indonesia pada periode ke-2 Susilo Bambang Yudhoyono, sering mendapatkan ancaman yang dapat membahayakan budaya dan citra Indonesia di mata dunia internasional. Ancaman tersebut mulai dari isu-isu klaim budaya yang dilakukan oleh Malaysia. Dengan adanya ancaman tersebut pemerintah melakukan kebijakan politik luar negerinya sebagai langkah Indonesia dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Pada era SBY kebijakan politik luar negerinya sangat mengandalkan *soft power* dalam mengatasi persoalan yang terjadi di Indonesia. *Soft power* diandalkan guna mengikis potensi ancaman yang dialami oleh Indonesia dan mengubahnya menjadi peluang yang dapat menguntungkan bagi negara. SBY menegaskan *hard power* dapat menimbulkan konflik sedangkan *soft power* menyebabkan kerjasama dan harmoni. Dengan adanya *soft power* yang dimiliki oleh suatu negara dapat menjadi modal utama dalam diplomasi yang dijalankan. Kebudayaan merupakan alat yang efektif dalam mencapai kepentingan nasional karena kebudayaan mudah diterima dan dipahami oleh semua kalangan dengan memiliki budaya yang berbeda-beda. Melalui budaya akan membuat masyarakat dunia lebih mudah mengenali suatu negara dan mempermudah negara dalam mempertahankan eksistensinya di dunia internasional. Batik merupakan salah satu alat diplomasi yang digunakan Indonesia dalam diplomasi untuk mencapai

kepentingannya. Batik digunakan sebagai alat diplomasi karena batik merupakan *soft power* yang berpotensi besar karena keindahannya yang memiliki daya tarik untuk dapat menarik perhatian masyarakat dunia terutama masyarakat Amerika Serikat selain itu isu klaim yang dilakukan Malaysia, mendorong pemerintah melakukan diplomasi melalui batik di luar negeri terutama di Amerika Serikat. Diplomasi kebudayaan yang dilakukan Indonesia melalui batik di Amerika Serikat guna menciptakan citra positif bagi Indonesia dan dapat memperkuat hubungan bilateralnya dengan Amerika Serikat. Pada era SBY, pemerintah fokus pada upaya untuk memperbaiki serta memperkuat hubungan bilateral dengan Amerika Serikat yang dimana hubungan kedua negara tersebut sebelumnya mengalami pasang surut. Amerika Serikat merupakan negara adidaya yang memiliki pengaruh besar didunia Internasional. Pada perspektif neorealis memandang bahwa negara sebagai aktor yang dominan namun tetap tidak mengesampingkan peran dari aktor-aktor non negara. Menurut neorealis ketika suatu negara merasa terancam maka negara akan terdorong untuk melakukan *self help* agar tetap *survive*. Perspektif neorealis memandang bahwa setiap negara memiliki *power* yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan negara.

Dari uraian diatas yang telah dipaparkan penulis diatas serta agar pembahasan pada penelitian ini tidak keluar dari topik yang telah ditentukan maka penulis akan fokus permasalahan pada upaya diplomasi kebudayaan Indonesia melalui sosialisasi batik dan kaitannya dengan neorealis, penulisan skripsi ini ingin menjawab rumusan masalah:

**“Bagaimana dengan upaya-upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Indonesia melalui batik di Amerika Serikat pada periode ke-2 SBY berdasarkan perspektif neorealis?”**

### **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini:

- Untuk mengetahui upaya-upaya dari diplomasi kebudayaan yang dilakukan Indonesia dengan mempromosikan batik di Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Soesilo Bambang Yudhoyo.
- Untuk mengetahui apakah dengan diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia di Amerika Serikat melalui batik pada period ke-2 SBY dapat tercapainya tujuan dari diplomasi tersebut dalam perspektif neorealis.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Dalam masalah-masalah penelitian yang dimana terdapat tema yaitu “Diplomasi Kebudayaan indonesia melalui Batik di Amerika Serikat dalam Perspektif Neorealis” dan akan muncul sebuah manfaat atau kegunaan dalam penelitian di antaranya adalah; secara teoritis dan praktis

- Kegunaan Teoritis:
  - Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dalam hubungan internasional terutama dengan yang berkaitan perkembangan batik di Amerika Serikat.
  - Sebagai referensi bagi penulis atau peneliti lain dalam pengembangan hubungan Internasional, terutama dalam yang berkaitan dengan upaya pengenalan, promosi dan pengembangan batik di Amerika Serikat.
- Kegunaan Praktis:
  - Sebagai tugas akhir atau skripsi penulis guna dapat menyelesaikan program strata satu pada jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
  - Hasil penelitian yang dilakukan penulis juga dapat dimanfaatkan dalam melengkapi studi pustaka di bidang Hubungan Internasional.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

##### **➤ BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab I ini akan menjelaskan mengenai latar belakang dari penelitian. Kemudian membahas tentang rumusan masalah dari penelitian, Selanjutnya menjelaskan tujuan dan manfaat dari adanya penelitian ini serta sistematika penelitian.

## ➤ **BAB II : TINJUAN PUSTAKA**

Pada bab II ini akan membahas mengenai *literature review* yang berisi mengenai karya tulis ilmiah terdahulu yang memiliki pembahasan yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa jurnal ilmiah menjadi bahan tinjauan pustaka pada penelitian penulis. Selain itu dapat mempermudah penelitian, penulis mencantumkan kerangka pemikiran yang berisikan konsep-konsep dan teori-teori yang dapat menjadi acuan dalam analisa dipenelitian. Serta terdapat alur pemikiran agar lebih mudah untuk memahaminya dan asumsi terkait penelitian ini.

## ➤ **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab III ini akan menjelaskan mengenai metode apa yang akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Metode penelitian digunakan guna mempermudah penulis dalam mendapatkan data serta menyelesaikan penelitian. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian. Metode penelitian yang dipakai oleh penulis yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Kemudian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data primer serta data sekunder. Selain itu ada jadwal penelitian yang akan dilakukan sesegera mungkin serta tempat penelitian yang akan dituju ke kementerian yang berhubungan dengan bahasan dari penelitian ini.

## ➤ **BAB IV: Upaya – Upaya Diplomasi Kebudayaan Indonesia Melalui Batik di Amerika Serikat Pada Periode ke-2 Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Perspektif Neorealis**

Pada bab IV ini mengenai penjelasan bagaimana gambaran dari praktik diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia dalam mempromosikan batik pada periode ke-2 Soesilo Bambang Yudhoyono dalam perspektif neorealis. Dalam bab ini akan dijelaskan juga mengenai hasil dari penelitian serta analisis pembahasan. Di bab ini dianalisis menggunakan teori dan konsep yang telah ditetapkan oleh penulis serta menyelesaikan penelitian ini dengan menggunakan metode yang telah dipilih oleh penulis. Pada bab ini akan fokus terhadap upaya diplomasi budaya melalui batik di Amerika Serikat pada period ke-2 Soesilo Bambang Yudhono dalam perspektif neorealis. Pada bab ini terdiri dari sub-bab mengenai ancaman, *self help*, dan strategi *bandwagoning* melalui upaya diplomasi kebudayaan serta keuntungan serta hambatan dalam diplomasi tersebut.

#### ➤ **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari pembahasan pada penelitian ini. Kemudian saran yang berhubungan dengan penelitian ini. Kesimpulan dan saran yang akan diberikan merupakan bagian dari penelitian ini.